

EKONOMI PEMBANGUNAN: PENDEKATAN TRANSDISIPLINER

Isnaini Harahap.

Perdana Publishing

Cetakan Pertama: November 2018

ISBN 978-602-5674-92-1

Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk memperbaiki kualitas kehidupan manusia. Melalui pembangunan, kemakmuran, taraf hidup dan lapangan kerja baru bisa menjadi lebih baik, sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan pembangunan seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan ekonomi. Teori-teori ekonomi pembangunan konvensional mulai dari Adam Smith, David Ricardo maupun Scumpeter meyakini bahwa penduduk, modal (kapitalisme) dan kewirausahaan merupakan faktor penting dalam pembangunan. Dalam kajian ekonomi Islam, semua faktor tersebut juga dianggap penting, namun yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa pembangunan dalam Islam harus didasarkan pada prinsip tauhid dan mengedepankan *maqasid syariah*. Prinsip ini bukan hanya akan memperluas teori-teori pembangunan, namun juga akan memunculkan teori baru ekonomi pembangunan yang lebih berkeadilan.

Dalam Islam, pembangunan ekonomi (*tanmiyah al-iqtishadiyah*) lazimnya dihubungkan dengan konsep *'imarah al-ard* (memakmurkan bumi) yang dipahami dari QS Hud 61, dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang terletak pada terpeliharanya agama (*hifz ad-din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*mal*) yang biasa disebut dengan *maqasid syari'ah*. Dalam jangka panjang, pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk menciptakan negara yang mampu mewujudkan stabilitas pembangunan ekonomi material (وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ), Stabilitas keamanan (بَلَدًا آمِنًا), dan Stabilitas pembangunan spiritual (مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ). Dengan demikian, tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pembangunan adalah *baladun thayyibatun wa rabb ghafur* sebuah negeri yang baik dan mendapat ampunan dari Allah.

Untuk mewujudkan tujuan di atas, maka diperlukan evolusi paradigma pembangunan. Beberapa paradigma pembangunan dari pemujaan terhadap pertumbuhan, hingga paradigma baru seperti pertumbuhan dengan distribusi, kebutuhan pokok, pembangunan mandiri, pembangunan berkelanjutan, pembangunan yang memperhatikan ketimpangan pendapatan menurut etnis, pembangunan regional, dan

pembangunan masyarakat, perlu dikaji ulang. Kajian utuh tentang berbagai paradigma ini dan pentingnya paradigma Islami untuk melaksanakan pembangunan dibahas secara tajam pada Bab II dan Bab IV.

Bab III buku ini bercerita tentang negara-negara di dunia dapat digolongkan menjadi beberapa klasifikasi seperti negara terbelakang, negara sedang berkembang dan negara maju. Namun tidak mudah untuk menentukan apakah suatu negara adalah negara maju atau berkembang, karena banyaknya indikator yang mungkin tidak dapat dipenuhi oleh suatu negara. Sebuah negara kaya belum tentu negara maju, karena tidak memenuhi syarat seperti kemajuan di bidang ekonomi, teknologi dan kondisi sosial politik. Begitupun dengan negara miskin atau terbelakang yang umumnya dikategorikan sebagai negara sedang berkembang, padahal kondisi kedua negara tersebut sangat berbeda. Yang menarik adalah melihat secara lebih mendalam mengapa negara-negara dengan sumber daya alam yang melimpah justru tidak mampu naik kelas menjadi negara maju.

Bab V buku ini mendeskripsikan tentang ketidakmampuan negara-negara berkembang untuk mengelola sumber daya alam yang ada menyebabkan tingginya angka kemiskinan di negara-negara berkembang. Meski telah banyak program pengentasan kemiskinan yang dijalankan pemerintah, namun masalah kemiskinan belum sepenuhnya bisa diatasi. Mengatasi masalah kemiskinan bukan perkara yang mudah, karena kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat kompleks, dimana akar penyebabnya seperti benang kusut yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Kemiskinan bukan hanya sekedar kekurangan pendapatan, namun juga menyangkut masalah kerentanan dan ketidakberdayaan dalam kegiatan ekonomi.

Beban kemiskinan ini menyebabkan kualitas sumber daya insani menjadi rendah, padahal negara yang berkualitas dan berperadaban maju sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia atau penduduknya. Jumlah penduduk yang besar jika diimbangi dengan kualitas yang tinggi dapat menjadi modal dasar pembangunan. Berkaca dari pengalaman Jepang dengan wilayah yang tidak terlalu luas, hanya sekitar 377.835 km² atau tidak lebih besar dari pulau Sumatera, Jepang menjadi negara yang sangat kuat terutama di kawasan Asia, bersama dengan Korea Selatan dan Singapura. Penduduk Jepang dengan segala keterbatasan sumber daya alamnya tumbuh menjadi negara industri yang diperhitungkan dunia. Industri-industri Jepang dalam berbagai bidang yaitu otomotif, elektronik, furniture memiliki kualitas yang sangat bagus, bahkan

otomotif pabrikan-pabrikan seperti Yamaha, Honda, Suzuki dan Kawasaki telah menjadi brand dunia. Secara detail pembahasan ini dapat dilihat pada bab VI buku ini.

Beban kemiskinan ini juga diperkuat dengan adanya urbanisasi, dimana masyarakat berlomba-lomba mencari penghidupan di kota-kota besar yang menjanjikan kehidupan lebih baik. Akibatnya beban perkotaan menjadi lebih berat, sementara sektor pertanian menjadi terabaikan. Transformasi pertanian dan industrialisasi juga tidak berjalan dengan mulus bukan saja karena banyaknya masyarakat yang melakukan urbanisasi, tetapi juga karena faktor teknologi termasuk pendanaan agar pertanian tersebut dapat dikelola secara baik. Bab VII dan VIII buku ini akan mengupas persoalan urbanisasi, transformasi, dan industrialisasi ini dengan berbagai pendekatan

Bab IX, X dan XI buku ini membahas tentang pendanaan pembangunan. Masalah pendanaan, merupakan persoalan yang umum dialami negara-negara berkembang yang pada umumnya memerlukan utang dari luar negeri untuk menutupi kesenjangan antara tabungan domestik dengan kebutuhan investasinya, serta kesenjangan antara ekspor dan impornya. Besarnya utang luar negeri pemerintah setiap tahunnya akan menjadi beban bagi negara berkembang. Karena beberapa tawaran pembiayaan seperti melalui zakat, wakaf, dan sukuk perlu dipertimbangkan oleh pemerintah sebagai sumber pendanaan pembangunan.

Bagian akhir buku ini membahas tentang efek pembangunan terhadap lingkungan hidup. Islam mengajarkan bahwa pembangunan bukan hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tetapi juga harus mampu menjamin bahwa generasi akan datang dapat memenuhi segala kebutuhannya. Karenanya pembangunan tidak boleh merusak lingkungan, dan pembangunan harus menjamin kualitas lingkungan tetap terjaga kelestariannya.